

**PERGESERAN ADAB SANTRI KEPADA ASATIDZ DAN ASATIDZAH DI  
PONDOK PESANTREN AL FATTAH SIDOARJO**

Isa Asrori<sup>1</sup>, Ainun Nadlif<sup>2</sup>  
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo<sup>1</sup>  
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo<sup>2</sup>  
[isaasrori19@gmail.com](mailto:isaasrori19@gmail.com)<sup>1</sup>  
[nadliffai@umsida.ac.id](mailto:nadliffai@umsida.ac.id)<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*Manners are a fundamental aspect in Islamic boarding school education that reflects the respect and discipline of students towards asatidz and asatidzah. However, the dynamics of the times and external influences can affect the behavior of students in interacting with educators. The shift in the values of student manners weakens the emotional bond between students and asatidz and asatidzah. Although it does not occur evenly, this phenomenon requires special attention in maintaining the traditional values of Islamic boarding schools.*

*Keywords: shift, manners, santri*

**ABSTRAK**

Adab merupakan aspek fundamental dalam pendidikan pesantren yang mencerminkan penghormatan dan kedisiplinan santri terhadap asatidz dan asatidzah. namun, dinamika zaman dan pengaruh eksternal dapat mempengaruhi perilaku santri dalam berinteraksi dengan para pendidik. adanya pergeseran nilai adab santri melemahnya ikatan emosional antara santri dengan asatidz dan asatidzah. meskipun tidak terjadi secara merata, fenomena ini memerlukan perhatian khusus dalam menjaga nilai nilai tradisional pesantren.

Kata Kunci: pergeseran, adab, santri

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

## **A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)**

Pengertian adab" berasal dari kata "al-adabu" yang artinya kebiasaan atau adat.. Secara etimologis, adab dalam Bahasa arab yaitu adat istiadat yang mana menunjukkan suatu kebiasaan yang baik, sopan, ramah kepada orang lain. Secara termonologis, adab adalah memiliki kebiasaan aturan tingkah laku yang memiliki nilai yang baik yang akan menjadi kebiasaan turun menurun dari generasi kegenerasi berikutnya [1]. orang yang beradab berarti orang yang memahami mengenai aturan atau sopan santun. Adab sangat penting dalam kehidupan seseorang, orang yang memiliki adab akan jauh dari segala perbuatan yang tercela [2]. Imam Bukhari mendefinisikan adab, yaitu menggunakan sesuatu yang terpuji dalam perkataan dan perbuatan. Menurut para ulama Sufi, adab adalah kumpulan dari beberapa kebaikan.

Shastri", yang dalam bahasa sanskerta berarti "melek huruf," adalah etimologi dari kata santri. Sastri bisa diartikan orang yang beribadah dengan sungguh sungguh atau orang yang sholeh. Pendapat ini berkaitan dengan para santri yang mencoba mempelajari agama melalui kitab-kitab yang ditulis

dalam bahasa Arab asli dan pegon. Kedua, kata "santri" berasal dari kata Jawa "cantrik", yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang ustadz dan ustadzah ke mana pun mereka pergi. [3] Dalam kitab Bidayatul Hidayah, Al-Ghazali menyampaikan tiga belas jenis konsep adab santri kepada ustadz dan ustadzah. Konsep adab menekankan perilaku murid ketika berinteraksi dengan guru, seperti berbicara, bertanya, berbicara, sikap di hadapan ustadz dan ustadzah, kesabaran, dan penghormatan terhadap asatidz dan asatidzah. Menghormati atau memuliakan asatidz dan asatidzah dapat diklasifikasikan sebagai adab santri terhadap ustadz dan ustadzah selama proses pembelajaran [4]. Hal itu menegaskan bahwa adab menjadi landasan utama bagi setiap santri sebelum santri itu mempelajari sebuah ilmu. Sayangnya, saat ini terjadi pergeseran nilai Adab terabaikan dalam proses pendidikan. Dampaknya muncul kasus santri melawan asatidz dan asatidzah. Kejadian seperti ini sangat miris sekali, seorang ustadz dan ustadzah yang seharusnya di hormati dan dimuliakan, yang menjadi orangtua kedua sebagai seorang yang berjasa dalam menyalurkan ilmu kepada para siswanya, malah dianggap seperti musuh yang harus diperangi. [5] Adab

yang ditanamkan dari generasi ke generasi berikutnya akan membentuk manusia yang beradab, pemimpin yang adil, maupun lingkungan yang nyaman. Secara umum upaya asatidz dan asatidzah Pendidikan agama Islam sudah berjalan dengan baik, upaya upaya ustadz dan ustadzah dalam mengajarkan adab lewat dari kebiasaan sehari-hari salah satunya dalam melakukan sholat duha di sekolah. [6] Dalam penerapan ini sudah banyak diterapkan di setiap sekolah terutama sekolah yang berbasis agama. Dengan melakukan sholat duha tidak menjamin seorang santri mempunyai adab makah perlu seorang ustadz dan ustadzah agama mengajarkan adab kepada santri.

perubahan adab yang terlihat saat santri beralih ke sekolah pasca online. Santri mengalami perubahan yang signifikan, adapun perbedaannya, misalnya sekarang sopan santun anak-anak mulai berkurang, ada yang berbicara dengan ustadz maupun ustadzah seperti berbicara dengan teman sendiri, kalau bertemu dengan ustadz dan ustadzah di luar kelas diam saja (tidak senyum, tidak menyapa). ustadz dan ustadzah di lingkungan sekitar dapat merasakan dampak dari perubahan adab ini. Ketidaknyamanan muncul dalam interaksi

sehari-hari karena perilaku tidak sopan. Selain itu, ada kemungkinan bahwa perubahan ini akan berdampak negatif pada bagaimana pesantren dipandang dan lingkungan belajar secara keseluruhan. [7]

Faktor-faktor yang menyebabkan nilai-nilai adab berubah, yang menyebabkan Perubahan nilai adab dapat beragam dan kompleks, seperti perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan perubahan generasi. Perubahan generasi memiliki dampak pada gaya hidup, kesehatan mental, penurunan kesadaran akan dunia sekitar (apatis), kerusakan moral budaya (moral), faktor internal, dan faktor eksternal. Selain itu, ada risiko meningkatnya konten sensasional yang dapat mengganggu nilai-nilai budaya seperti toleransi, kesopanan, atau kebijakan. [8] Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membangun insan kamil yang memiliki kedekatan dengan Allah dan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat, dan PAI dianggap sebagai benteng kepribadian, pembekalan hidup, untuk memungkinkan seseorang untuk ikut andil dalam kompetisi dunia. Di era modernitas saat ini, kita menghadapi banyak masalah yang aneh. Masalah internal termasuk moralitas yang merosot di negara kita, krisis kepribadian, dan munculnya generasi

millenial yang sudah terhubung dengan teknologi sejak kecil. Masalah ekstrem adalah keterbukaan dan ketergantungan kita pada negara lain, serta revolusi industri yang tak terbendung. Hal ini juga mengakibatkan pada adab seorang santri kepada ustadz dan ustadzah karena terdapat pergeseran Pendidikan Islam di sekolah. [9]

Semua ustadz dan ustadzah memiliki pemahaman yang kuat tentang kehidupan sehari-hari santrinya. Artinya, santri menilai moral seorang pendidik secara tidak langsung berdasarkan cara pendidik mengembangkan santrinya selama proses pembelajaran. Santri akan memahami bagaimana seorang ustadz dan ustadzah dapat menjadi panutan dengan mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab [10]. Menurut Islam, orang harus belajar, terutama agama dari ustadz dan ustadzah. ustadz dan ustadzah inilah yang akan mempertimbangkan ilmu baik atau buruk. Selain mengajarkan pengetahuan, ustadz dan ustadzah ini juga mengajarkan sikap dan adab dalam menuntut pengetahuan serta cara memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menguasai

dan internalisasi pemikiran dan adab harus lebih penting daripada ilmu informasi, bahkan dalam agama Islam [11].

Wajib bagi seorang santri maupun ustadz dan ustadzah memiliki adab agar proses mengajar dan belajar bisa berjalan dengan baik. Dalam menuntut ilmu menurut hadist menjadi tujuan pembahasan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penting bagi seorang pelajar untuk mengikuti tata krama yang baik ketika mereka mencari ilmu agar bermanfaat bagi mereka dan orang lain serta membawa mereka kepada ridho Allah SWT. [12] tantangan saat mengajarkan moral dan etika kepada anak-anak di era modern dalam menghentikan, merawat, dan menyembuhkan generasi muda yang memiliki moral yang buruk penting bagi seorang ustadz dan ustadzah untuk mengajarkan adab yang baik. [13]

Tidak hanya mengandalkan ustadz ataupun ustadzah yang berada di pesantren penting bagi orang tua santri memberikan contoh kepada anak-anaknya seperti ungkapan-ungkapan yang sering didengar oleh anak-anak dapat dengan mudah ditirukan. Oleh karena itu, ayah dan ibu harus mampu memberikan contoh yang sesuai untuk anak-anaknya, seperti berperilaku sopan dan berbicara dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memulai pelatihan etika di rumah, ayah dan ibu dapat memulai dengan hal-hal kecil seperti berbakti kepada ayah dan ibu, mendengarkan apa yang mereka katakan, berperilaku baik dengan ayah dan ibu dan saudara kandung mereka, dan sebagainya. [14]

### **B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)**

Penelitian ini menggunakan metode wawancara yang memungkinkan untuk mengumpulkan informasi secara langsung dari responden. [15] Mengenai pergeseran santri kepada asatidz dan asatidzah di pondok pesantren Al Fattah sidoarjo, melibatkan ustadz yang mengajarkan agama atau Pendidikan budi pekerti, bagaimana cara agar adab santri kepada asatidz dan asatidzah yang baik dan benar. Dalam metode wawancara digunakan observasi agar mengumpulkan data lebih lengkap dan akurat, dan penelitian ini juga menggunakan metode pengumpulan data sebagai sumber referensi.

### **C. Hasil Penelitian**

---

### **PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Al Fattah sidoarjo, dengan metode wawancara mengenai pergeseran adab santri kepada ustadz dan ustadzahnya. Wawancara di tanyakan secara langsung kepada ustadz yang menjabat sebagai kepala kesartrian. Setelah walakukan wawancara mengenai pergeseran santri tidak hanya kepada ustadz dan ustadzahnya melainkan Ketika santri itu keluar atau saat perpulangan asrama.

Adab santri yang ada di pesantren Al Fattah telah diterapkan kedisiplinan dan sopan santun seperti halnya saat melakukan pembelajaran santri harus duduk tenang dan memperhatikan, dan Ketika bertemu dengan ustadz dan ustadzahnya santri harus mengucapkan salam, dan sopan dengan nada bicaranya.

Perubahan adab santri setiap tahunnya yang dirasakan menurut ustadz dan ustadzahnya sedikit berbeda setiap santrinya, ada yang masih kurang sopan, Ketika disuruh sering membantah, dan sebaliknya ada juga perubahan santri yang menjadi lebih baik. Banyak santri yang awalnya adabnya kurang pada saat masuk pondok pesantren dan Ketika berjalan

tiap tahunnya pasti ada perubahan. Dan ada juga santri Ketika berada di pesantren adabnya baik dan saat keluar dari pesantren adabnya kurang baik.

Sikap hormat santri kepada ustadz dan ustadzah saat di asrama maupun saat sekolah adabnya masih baik, saat bertemu sering melakakukan cium tangan dan mengucapkan salam, dan ada beberapa santri juga ada yang hanya mengabaikan saja saat bertemu ustadz dan ustadzahnya. Adab santri saat mengikuti kajian majelis ta'lim maupun saat pembelajaran yang di alami oleh ustadz dan ustadzah Kembali kepada setiap individu santri, ada yang masih memperhatikan saat ustadz dan ustadzahnya mengajar, dan ada juga yang tidak memperhatikan dan tidur saat pembelajaran, dan dari segi nada bicaranya. Kebanyakan santri saat pembelajaran atau majelis ta'lim santri masih banyak yang masih memperhatikan hanya nada bicaranya yang masih kurang sopan. Itulah yang dirasakan ustadz dan ustadzah adab santri yang saat ini.

Mengenai pembelajaran adab di pondok pesantren Al Fattah ustadz dan ustadzah memberi kesempatan kepada pengurus santri atau disebut pengurus HISFA (himpunan santri

Al Fattah). HISFA belajar terlebih dahulu kepada ustadz dan ustadzahnya setelah, dan setelah memahami adab HISFA diberikan kesempatan untuk mengajrkannya kepada santri santri yang lain serta memberikan contoh kepada santri yang lainnya bagaimana menjadi santri yang beradab.

Terdapat juga perbedaan antara santri lama dan santri baru mengenai adab. Karena yang baru masuk pesantren adabnya masih kurang baik, sedangkan santri lama sudah terdapat perubahan adab meskipun ada beberapa santri yang masih belum bisa berubah adabnya. Untuk adab yang masih kurang ustadz dan ustadzah memberi bimbingan lebih seperti dimasukkan keruang BK atau mendapat sanksi terhadap santri yang kurang sopan, dan ada juga pembinaan setiap hari minggu malam kepada seluruh santri.

Pengaruh teknologi seperti smartphone terhadap santri yang di alami ustadz dan ustadzah sangat besar makah dari itu pesantren melarang membawah alat lelektronik seperti smartphone dan untuk laptop santri diberi kebebasan membawah akan tetapi dikhususkan bagi santri yang perlu menggunakan laptop dan mengunakanya ada waktu waktu tertentu yang telah dijadwalkan. Pesantren setiap akan

perpulangan santri ustadz dan ustadzah memberikan pembekalan kepada santrinya bagai mana menggunakan teknologi yang baik dan yang tidak baik seperti tayangan tayangan yang kurang mendidik bisa merubah adab santri. Peran pesantren kepada santri melakukan pembinaan seperti nasehat nasehat yang diberikan bapak pengasuh kepada santri santri setiap minggu sekali, dan bapak kepala sekolah setiap selesai melaksanakan sholat duha, melakukan pembinaan kepada santri yang kurang baik, dan bahkan memberi sanksi bagi santri yang terlalu parah. Memberikan pembekalan setiap liburan bagaimana adab di masyarakat dan lain sebagainya.

### **E. Kesimpulan**

Mengenai adab santri saat ini perlu kita waspadai bagi ustadz dan ustadzah. Pergeseran adab santri yang paling besar yaitu teknologi yang berpengaruh terhadap santri, baik buruknya teknologi dapat merubah santri menjadi baik dan buruk, perlu dan dukungan juga kepada setiap orangtua santri agar bisa memberikan contoh saat dirumah bagaimana santri saat pulang liburan menjaga sikap yang baik di masyarakat maupun di lingkungan setempat. Perlu kita waspadai pengaruh

teman juga sangat besar jangan mudah terpengaruh oleh teman yang kurang baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] A. S. Piki Alamsyah, Wiwinda, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Adab Belajar Peserta Didik Kelas X Di Ma Pancasila Kota Bengkulu," *Ghaisa Islam. Educ. J.*, Vol. 5, No. 1, Pp. 85–94, 2024, [Online]. Available: <https://Siducat.Org/Index.Php/Ghaisa>
- [2] W. Ridwan And O. M. M. A. Ladamay, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 8 Cerme Gresik," *Tamaddun*, Vol. 21, No. 1, P. 067, 2020, Doi: 10.30587/Tamaddun.V21i1.1378.
- [3] I. A. Gufron, "Santri Dan Nasionalisme," *Islam. Insights J.*, Vol. 1, No. 1, Pp. 41–45, 2019, Doi: 10.21776/Ub.lij.2019.001.01.4.
- [4] H. Fauzi, "Adab Murid Kepada Guru Pada Proses Pembelajaran Menurut Imam Al Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah," Vol. 5, No. April, Pp. 1–15, 2023.
- [5] L. O. I. Ahmad Mudzakkir, Abd. Rahman Sakka, "Penghormatan Kepada Guru Dalam Perspektif Islam:

Kaitannya Dengan Motivasi Belajar Dan Efektivitas Pembelajaran,” Vol. 1, No. 2, Pp. 89–99, 2024.

[6] E. W. D. Permatasari, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Adab Peserta Didik,” Vol. 5, No. 3, Pp. 1–23, 2016, Doi: 10.19109/Pairf.V5i3.

[7] A. Damayanti And Universitas, “Presepsi Guru Terhadap Perubahan Karakter Sopan Santun Siswa Pasca Pembelajaran Daring,” Pengemb. Pendidik., Vol. 8, No. 1, Pp. 120–130, 2024, [Online]. Available: <https://jurnalhost.com/index.php/jpp/article/view/570/722>

[8] O. P. M. Qadhafi Al Harist, “Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Dalam Komunikasi Pada Remaja Jorong Mungka Tengah Menggunakan Aplikasi Tiktok,” Vol. 3, No. 1, 2024.

[9] S. Chaerul Anwar<sup>1</sup> And Program, “Pergeseran Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Pada Era Disrupsi,” Vol. 6, Pp. 238–249, 2024.

[10] A. Hidayat, “Peran Guru Dalam Membentuk Adab Siswa Dalam Manajemen Pendidikan Islam,” Muta'allim J. Pendidik. Agama Islam, Vol. 1, No. 1, Pp. 85–95, 2022, Doi: 10.18860/Mjpai.V1i1.1104.

[11] I. Sumantri, “Tantangan Pendidikan Islam Dan Relevansinya Di Era Milineal”.

[12] N. Hidayatun, “Penerapan Adab Adab Ahklak Pada Zaman Rosulullah,” At-Tawassuth J. Ekon. Islam, Vol. Viii, No. 1, Pp. 1–19, 2023.

[13] W. Kurniawati<sup>1</sup>, “Tantangan Penanaman Adab Dan Etika Anak Jaman Sekarang,” Ayoq, Vol. 15, No. 1, Pp. 37–48, 2024.

[14] I. A. Muhsi And A. Nadlif, “Imam Al-Ghazali's Perspective Moral Education,” Acad. Open, Vol. 4, Pp. 1–8, 2021, Doi: 10.21070/Acopen.4.2021.2717.

[15] A. Rivaldi, F. U. Feriawan, And M. Nur, “Metode Pengumpulan Data Melalui Wawancara,” Sebuah Tinj. Pustaka, Pp. 1–89, 2023.